

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun untuk wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun untuk pria. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescene*, berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut istilah *adolescene* memiliki arti yang cukup luas, berisi tentang kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa SMA berbagai aktivitas sosial baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, biasanya akan mencapai puncak dan tingginya kesempatan untuk ikut terlibat dalam berbagai aktivitas sosial menyebabkan wawasan sosial remaja menjadi lebih baik, berkurangnya konflik dan semakin baik pula dalam hal penyesuaian. Semakin sering terlibat dalam berbagai aktivitas sosial akan semakin baik untuk perkembangan remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hurlock (1990) bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, karena itu dibutuhkan penyesuaian sosial yang memadai agar peserta didik tersebut tahu bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Menurut Alfred Adler (dalam loekmono, 2010) yang menyajikan sebuah pandangan tentang manusia, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang didorong oleh keinginan- keinginan untuk bergaul dan hangat dengan anggota masyarakat yang lain. Adler percaya bahwa manusia sejak lahir mempunyai kesadaran bersosial yang membuatnya bertanggung jawab kepada orang lain untuk mencapai sebuah kesejahteraan yang baik bagi dirinya dan orang lain, Adler juga mengakui pentingnya kepedulian sosial dan lingkungan yang membentuk kepribadian, setiap anak lahir dengan keunikan dan segera memiliki pengalaman- pengalaman sosial

yang berbeda dari anak yang lainnya, sehingga kepedulian sosial ini penting karena dapat digunakan sebagai barometer normalitas. Siswa yang telah memiliki kepedulian sosial maka remaja tersebut telah mencapai kedewasaan. Kepedulian merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam merespon suatu permasalahan, Kepedulian sosial juga merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah kepedulian sosial bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama, dan peka dengan keadaan sekitar bukan ikut campur dengan urusan orang namun membantu menyelesaikan permasalahan demi tujuan kebaikan sehingga terciptanya keseimbangan sosial. Masalah berkurangnya moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagai generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, pornografi, tawuran, geng motor, pembunuhan, konflik antara sesama pelajar, mahasiswa dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Tidak sedikit dari siswa dan generasi muda yang gagal menampilkan etika sesuai harapan orang tua, sekolah dan masyarakat, karena perilaku anak didik tidak sesuai dengan moral agama, adat istiadat dan moral bangsa.

Kepedulian merupakan tindakan yang nyata dilakukan oleh seseorang dalam merespon suatu permasalahan. Kepedulian sosial juga merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah kepedulian sosial bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama, dan peka dengan keadaan sekitar bukan ikut campur dengan urusan orang namun membantu menyelesaikan permasalahan demi tujuan kebaikan sehingga terciptanya keseimbangan sosial. Masalah merosotnya moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagai generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, pornografi, tawuran, geng motor, pembunuhan, konflik antara sesama pelajar, mahasiswa dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Tidak sedikit dari anak didik dan generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai

harapan orang tua, sekolah dan masyarakat, karena perilaku anak didik tidak sesuai dengan moral agama, adat istiadat dan moral bangsa (Mufidah, 2014).

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmatul Amaliyah Eka Putri yang berjudul “pengaruh tingkat kepedulian sosial dan kemampuan interaksi sosial siswa terhadap perilaku bullying pada siswa kelas v madrasah ibtidaiyah di Malang Raya”, hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kepedulian siswa kelas V di MIN 2 Kota Malang, MI Maarif 02 Singosari, dan di MI Miftahul Ulum Kota Batu tergolong tinggi dengan prosentase sebesar 84% artinya siswa memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap sekitarnya baik kepada teman, guru, seperti sikap saling membantu, menjalin kerukunan, dan berempati. Sedangkan dalam penanaman nilai kepedulian sosial melalui KBM di kelas dan pembiasaan-pembiasaan di Sekolah.

Adapun pada hasil penelitian terdahulu yang kedua yang dilakukan oleh Rizky Windu Primastuti, Uumbu Tagela, Setyorini yang berjudul “penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas XI bahasa SMA Kristen Satya wacana Salatiga” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas XI Bahasa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan hasil *post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu $P = 0.019 < 0.050$. Kategori kepedulian sosial pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok berkategori tinggi sebesar 87,5%. Bagi siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial siswa dapat meningkat setelah diberi layanan bimbingan kelompok kepedulian sosial. Oleh karena itu layanan bimbingan kelompok kepedulian sosial ini bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa sehingga diharapkan siswa memahami bahwa dengan adanya komunikasi yang baik di lingkungan sosial, maka seseorang itu akan lebih dapat memahami kepedulian sosial dalam hidupnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dengan siswa di MA Darul Ulum Baureno Kabupaten Bojonegoro bahwa siswa masih memiliki kepekaan sosial yang rendah. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang tidak peduli

terhadap segala kejadian yang terjadi. Tidak membantu teman yang sedang kesulitan, menertawai teman yang jatuh, serta perilaku tidak sopan di lingkungan sekolah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru bk bahwasanya masih banyak siswa yang kurang memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekolah. Berdasarkan dari fenomena- fenomena tersebut maka permasalahan tersebut menuntut diperlukannya peran bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu memberikan layanan bantuan kepada siswa dalam upaya mengembangkan potensi diri siswa secara optimal. Salah satu cara dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa adalah dengan menggunakan layanan bimbingan dengan teknik modeling untuk pemecahan masalah tersebut. Dalam layanan konseling teknik modeling siswa akan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Teknik modeling mengaktifkan dinamika untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu. Hal ini sejalan dengan judul “ Pengembangan Panduan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa SMA”. Dalam layanan konseling teknik modeling dibahas topik-topik umum yang menjadi yang menjadi kepedulian siswa. Layanan konseling teknik modeling dapat diberikan dengan berbagai macam model untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. Dengan dilakukannya modeling diharapkan siswa mampu memahami tentang kepekaan sosial dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan pelatihan, siswa nantinya akan diberi kesempatan untuk melakukan mengamati model dari kasus yang di alami siswa. Inilah yang melatar belakangi perlunya dilakukan penelitian tentang peningkatan kepedulian sosial dengan teknik modeling dengan judul : Pengembangan Panduan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Di SMA

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk yaitu panduan pelatihan healing stories dengan menggunakan Teknik Modeling untuk meningkatkan kepedulian siswa SMA.

1.3 Spesifikasi produk yang di harapkan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang berupa modul pelatihan teknik modelling untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Pendahuluan yang didalamnya memuat :

1).Rasional, 2).Tujuan umum, 3). Langkah-langkah 4).Hal-hal yang harus diperhatikan 5).Tema/topik, 6).penggunaan instrumen pelatihan, dan 7).Evaluasi.

2. Skenario panduan

Media yang berisi kumpulan film yang digunakan dalam pelatihan ini merupakan film yang sudah di kurangi, namun tidak mengurangi keaslian ceritanya. Yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu kepedulian sosial.

1.4 Pentingnya pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternative media bimbingan yang dapat digunakan oleh konselor sekolah secara khusus dalam meningkatkan kepedulian siswa. Panduan ini dapat digunakan untuk bimbingan belajar, sebagai upaya preventif dan meningkatkan kepedulian siswa.

1.5 Asumsi dan keterbatasan pengembangan

1. Asumsi

Kepedulian sosial merupakan salah satu hal yang penting untuk remaja, meningkatkan rasa peduli pada remaja dapat ditumbuhkan kepada peserta didik, agar mereka mampu menjadi makhluk sosial yang baik. Penelitian ini dilanakan berdasarkan asumsi bahwa kepedulian siswa dapat ditingkatkan melalu teknik modeling . Dengan pengembangan kepedulian sosial dan menggunakan teknik modeling tersebut, tingkat kepedulian siswa akan bertambah.

2. Keterbatasan dan pengembangan

Tahap pengembangan ini mengadaptasi prosedur pengembangan dari Borg and Gall (1983) yang terdiri dari 10 tahap. Pengembangan panduan pelatihan simbolis hanya sampai tahap pengembangan produk. Pengembangan Teknik modeling dilakukan melalui penerapan healing stories yang diukur dengan tingkat keberhasilannya dengan menggunakan lembar diskusi dan lembar refleksi yang telah disediakan.

1.6. Definisi Operasional

1. Pengembangan adalah serangkaian kegiatan mendisain, menyusun, mengevaluasi, merevisi produk berupa panduan yang memenuhi kriteria standar evaluasi 3 aspek, yaitu :
 - a. Kegunaan, mengacu pada manfaat produk yang akan dikembangkan dan memberi manfaat bagi konselor dan siswa dalam meningkatkan kepedulian sosial remaja.
 - b. Kelayakan, mengacu pada kepraktisan dan keefektifan panduan bagi siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA), indikator kepraktisan prosedur mengacu pada kemudahan pelaksanaan teknis intervensi.
 - c. Ketepatan, mengacu pada seberapa besar panduan yang dikembangkan dapat menyampaikan informasi secara teknis untuk menentukan nilai panduan Teknik modeling untuk meningkatkan rasa peduli sosial di kalangan remaja .
2. Panduan adalah pedoman yang meliputi seperangkat kegiatan dengan prosedur kerja sistematis yang dapat digunakan dalam layanan pelatihan pengembangan kepedulian sosial siswa SMA .
3. Kepedulian sosial adalah rasa dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan orang lain .
4. Teknik modeling simbolis merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang yang dihadapi oleh siswa.